

## Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang

Arga Pratama Putra<sup>1</sup>, M. Kendry Widianto<sup>2</sup>, Hasan Ismail<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

[embaearga@gmail.com](mailto:embaearga@gmail.com)

[kenronggo@gmail.com](mailto:kenronggo@gmail.com)

[hasanismail@gmail.com](mailto:hasanismail@gmail.com)

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan petani kopi dalam upaya peningkatan produksi kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kondisi produksi kopi yang fluktuatif, serta perlunya peningkatan kapasitas petani guna menghadapi tantangan pasar dan peningkatan kesejahteraan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori pemberdayaan dari John Friedman (1992) sebagai dasar analisis, yang mencakup empat aspek utama yaitu: akses terhadap sumber daya, penguatan kapasitas individu dan kelompok, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta pemberdayaan sosial, ekonomi, dan politik. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis menggunakan metode demonstrasi interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing

Wetan telah mencakup bantuan alat dan sarana produksi, pelatihan, kemitraan dengan pihak ketiga seperti PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia, serta peningkatan kapasitas kelompok tani. Namun, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan distribusi bantuan, kurangnya akses informasi, serta minimnya partisipasi petani dalam perumusan kebijakan. Kesimpulannya, strategi pemberdayaan yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap produksi kopi, namun masih diperlukan penguatan peran lembaga, fasilitasi kelembagaan petani, dan peningkatan keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan untuk mencapai hasil yang lebih ideal.

**Kata Kunci:** Strategi Pemberdayaan, Pemberdayaan Petani, Produksi Kopi

### ABSTRACT

*This study aims to analyze coffee farmer empowerment strategies in an effort to increase coffee production in Sumbermanjing Wetan District, Malang Regency. The background of this research is based on the fluctuating condition of coffee production, as well as the need to increase the capacity of farmers to face market challenges and improve welfare. The approach used in this research is descriptive qualitative with John Friedman's (1992) empowerment theory as the basis for analysis, which includes four main aspects, namely: access to resources, strengthening individual and group capacity, participation in decision-making, and social, economic, and political empowerment. Information collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation, with analysis using the interactive demonstration of Miles and Huberman.*

\*Corresponding author

E-mail addresses: [embaearga@gmail.com](mailto:embaearga@gmail.com)

*The results showed that the empowerment strategy carried out by UPT Pertanian and Perkebunan Sumbermanjing Wetan has included assistance with production tools and facilities, training, partnerships with third parties such as PT Asal Jaya and Bank Indonesia, and capacity building of farmer groups. However, there are still some obstacles such as limited distribution of assistance, lack of access to information, and minimal participation of farmers in policy formulation. In conclusion, the empowerment strategy implemented has had a positive impact on coffee production, but it is still necessary to strengthen the role of institutions.*

**Keywords:** Empowerment Strategy, Farmer Empowerment, Coffee Production

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris yang memiliki potensi besar di sektor perkebunan, Oleh sebab itu pembangunan pada sektor perkebunan harus mendapat perhatian serius dari pemerintah, karena sektor perkebunan memiliki peranan yang cukup strategis dalam memajukan pertumbuhan ekonomi nasional (Mandacan & Hadilinatih, 2021). khususnya kopi, yang menjadi salah satu komoditas ekspor andalan. Jawa Timur, termasuk Kabupaten Malang, merupakan wilayah strategis dalam produksi kopi, terutama jenis robusta dan arabika.

Kawasan AMSTIRDAM (Ampelgading, Sumbermanjing Wetan, Tirtoyudo, dan Dampit) dikenal sebagai sentra produksi kopi, dengan Sumbermanjing Wetan sebagai salah satu penyumbang produktivitas yang cukup tinggi. Meskipun permintaan kopi global terus meningkat, petani kopi di Sumbermanjing Wetan masih menghadapi berbagai kendala seperti harga jual yang tidak stabil, biaya produksi tinggi, dan hasil panen yang fluktuatif. Hal ini berdampak langsung terhadap rendahnya pendapatan petani.

Dalam konteks tersebut, pemberdayaan petani kopi menjadi penting, baik melalui penyuluhan, bantuan sarana produksi, pelatihan teknis, hingga perluasan akses pasar. Peran UPT Pertanian dan Perkebunan di Kecamatan Sumbermanjing Wetan menjadi strategis dalam mendukung peningkatan kapasitas petani dan produksi kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pemberdayaan petani kopi sebagai upaya peningkatan produksi dan pendapatan mereka di wilayah tersebut. Pada kesempatan kali ini peneliti memfokuskan pembahasan pada strategi pemberdayaan sehingga peneliti mengangkat judul **“Strategi Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Peningkatan Produksi Kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang”**.

## LANDASAN TEORI

### *Teori Pembangunan*

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut (Todaro et al., 2025), yang menyatakan bahwa Pembangunan tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menyangkut perubahan struktural Masyarakat. Teori Pembangunan yang relevan dalam konteks pertanian adalah Pembangunan berbasis masyarakat (community-based development), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses pembangunan.

Dalam hal ini, petani menjadi subjek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. (Kartasasmita & Administrasi, 1993) pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam proses pembangunan. Pemberdayaan, menurutnya, adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang sekaligus mengandung nilai-nilai sosial dan politik. Ia menekankan bahwa pemberdayaan mencerminkan paradigma pembangunan baru yang bersifat people-centred, participatory, empowering, dan sustainable.

Artinya, pembangunan tidak lagi dilihat sebagai proses yang bersifat top-down atau terpusat pada pemerintah sebagai aktor utama, melainkan harus mendorong partisipasi aktif masyarakat di tingkat bawah. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar



dapat mengambil keputusan secara mandiri, memiliki akses terhadap sumber daya, serta mampu mengontrol kebijakan yang mempengaruhi kehidupannya.

### ***Teori Pemberdayaan***

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memberi kesempatan kepada individu maupun kelompok masyarakat untuk memperoleh kekuatan dalam menentukan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *daya* merujuk pada kemampuan atau kekuatan untuk melakukan suatu tindakan. Dengan penambahan awalan *ber-* menjadi *berdaya*, berarti memiliki kekuatan, kemampuan, atau kecakapan dalam menyelesaikan persoalan.

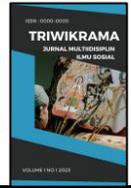
Jika ditambahkan awalan dan akhiran menjadi *pemberdayaan*, maka dimaknai sebagai proses atau upaya untuk membuat seseorang memiliki kemampuan bertindak menuju kondisi yang lebih baik. (Fujiani et al., 2019) esensi dari pemberdayaan mencakup tiga unsur utama: pengembangan potensi (*enabling*), penguatan kapasitas (*empowering*), dan pencapaian kemandirian. Karena itu, sasaran utama dari program pemberdayaan adalah masyarakat yang masih tergolong kurang berdaya, baik secara materiil maupun non-materiil, agar mereka mampu mengembangkan potensi yang dimiliki hingga menjadi mandiri.

Sementara itu, Sumodiningrat menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat merupakan kapasitas individu yang terintegrasi dengan komunitasnya dalam membangun kekuatan bersama. Sejalan dengan itu, (Rahmiyati, 2016) menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan dorongan dan motivasi agar masyarakat mampu menggali potensi dirinya sendiri dan berani mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kualitas hidupnya, salah satunya melalui pendidikan yang dapat meningkatkan kesadaran dan kemampuan diri.

### ***Strategi Pemberdayaan***

Strategi pemberdayaan sebuah pendekatan sistematis yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan berkelanjutan. Pemahaman Strategi pemberdayaan petani kopi merujuk pada upaya sistematis yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan petani melalui berbagai pendekatan. Menurut (Kartasasmita & Administrasi, 1993), pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (*empower*) masyarakat, terutama kelompok masyarakat yang lemah dan miskin, agar mereka mampu meningkatkan kualitas hidupnya secara mandiri.

Dalam kerangka ini, strategi pemberdayaan mencakup serangkaian langkah sistematis seperti penyediaan akses terhadap sumber daya, pelatihan dan pendidikan, penyuluhan, penguatan kelembagaan lokal, serta fasilitasi agar masyarakat mampu membuat keputusan secara mandiri dan kolektif. Menurut (Suharto, 2005), strategi pemberdayaan terdiri dari tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan mikro meliputi penguatan kapasitas individu dan kelompok tani melalui pelatihan, akses ke permodalan, dan teknologi pertanian. Pendekatan meso berkaitan dengan pembangunan institusi lokal yang mendukung, seperti koperasi petani dan lembaga pendampingan usaha tani. Pendekatan Makro yang menyangkut kebijakan dan regulasi pemerintah yang menciptakan lingkungan kondusif bagi pemberdayaan petani.



## ***Model Pemberdayaan Masyarakat***

Model pemberdayaan masyarakat petani yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas, kesejahteraan, dan kemandirian petani dalam mengelola usaha taninya. Pada model ini menekankan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar petani tidak hanya produktif tetapi juga memiliki daya tawar yang kuat dipasar. Berikut beberapa model pemberdayaan masyarakat petani yang umum digunakan. Model pemberdayaan menurut (Mardikanto & Soebianto, 2012), tentang pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk meningkatkan kemampuan individu, kelompok, maupun komunitas dalam mengenali, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki guna mencapai kehidupan yang lebih baik dan mandiri. Model pemberdayaan dari (Friedmann, 1992) dikenal sebagai "Model Pemberdayaan Alternatif" yang berfokus pada upaya meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat dalam mengontrol sumber daya serta pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Aspek dalam model pemberdayaan Friedman dijelaskan sebagai berikut akses terhadap Sumber Daya Pemberdayaan terjadi ketika masyarakat, termasuk petani kopi, memiliki akses terhadap sumber daya ekonomi, sosial, dan politik. Penguatan Kapasitas Individu dan Kelompok Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan agar masyarakat dapat mandiri. Contoh pelatihan budidaya kopi berkelanjutan dan teknik pasca-panen yang lebih efisien. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Masyarakat harus dilibatkan dalam kebijakan yang berdampak pada mereka contoh keterlibatan petani kopi dalam perencanaan program pemberdayaan pemerintah atau koperasi. Pemberdayaan Sosial, Ekonomi, dan Politik. Model pemberdayaan Friedman sangatlah relevan dalam konteks pemberdayaan karena menekankan kemandirian dan kontrol atas sumber daya sebagai kunci utama kesejahteraan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melaksanakan suatu penelitian, penting untuk mengikuti kaidah dan aturan yang berlaku agar hasil yang diperoleh dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, serta menemukan suatu pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan rinci mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui strategi peran pemerintah serta pemanfaatan bantuan alat oleh kelompok tani dalam upaya pemberdayaan petani di tingkat desa. Oleh karena itu, peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena dinilai paling sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

### **Jenis dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber utama data berasal dari ucapan dan tindakan manusia, yang kemudian dilengkapi dengan berbagai data pendukung seperti dokumen dan sumber lainnya. Secara umum, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber



pertama atau langsung dari pihak yang bersangkutan. Data ini dikumpulkan dengan tujuan untuk menjawab fokus permasalahan dalam penelitian, dan dapat diperoleh melalui wawancara dengan informan maupun melalui observasi langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari pihak kedua. Sumber ini meliputi dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan, serta informasi dari internet. Data sekunder berfungsi sebagai penunjang data primer dalam proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

### **Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama, sedangkan dokumen dan bentuk data lainnya berfungsi sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan secara terpadu untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang dikumpulkan. Pada dasarnya, keberhasilan suatu penelitian sangat bergantung pada kualitas dan kredibilitas data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beragam teknik pengumpulan data secara bersamaan guna memperoleh data yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan maupun wawancara dengan informan. Peneliti menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu Reduksi data, yaitu proses menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, Penyajian data, yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi, matriks, atau tampilan visual lainnya agar lebih mudah dipahami, Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap untuk merumuskan temuan-temuan berdasarkan pola atau hubungan yang muncul dari data, serta memverifikasi validitasnya.

## **1. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **Akses Terhadap Sumber Daya**

Dalam pengembangan masyarakat aspek sumber daya merupakan salah satu pendorong dalam meningkatkan kapasitas pemberdayaan masyarakat. Menurut Friedman (1992) akses terhadap sumber daya pada pemberdayaan masyarakat meliputi akses sumber daya pada pemberdayaan masyarakat, Adapun pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan dari aspek akses terhadap sumber daya di sampaikan oleh informan, yang akan di jelaskan sebagai berikut.

Berikut penjelasan menurut Bapak Ilham Setiawan selaku ketua dari UPT Pertanian dan Pekebunan menyatakan bahwa:

*“Dukungan terhadap akses sumber daya bagi petani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan dilakukan melalui kerja sama pemerintah dengan pihak ketiga. Pemerintah menggandeng perusahaan seperti PT. Asal Jaya, eksportir kopi dari Kecamatan Dampit, untuk menyalurkan hasil panen petani secara langsung. Selain itu, Bank Indonesia turut mendukung melalui fasilitasi akses pembiayaan, pelatihan pengemasan, branding, dan*



*peningkatan kualitas kopi agar mampu bersaing di pasar nasional dan internasional. UPT Dinas Pertanian dan Perkebunan juga memberikan bantuan berupa alat pertanian, bibit kopi, dan pupuk subsidi kepada kelompok tani dan petani kopi yang sudah terdaftar dan terverifikasi” (Wawancara 23 April 2025)*

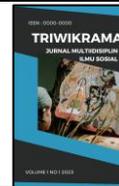
Menurut Bapak Ilham Setiawan (Ketua UPT Pertanian dan Perkebunan), pemberdayaan petani kopi dilakukan melalui kerja sama dengan pihak ketiga seperti PT. Asal Jaya yang menyerap hasil panen dan mengekspor kopi, serta Bank Indonesia yang mendukung peningkatan kualitas melalui pembiayaan, pelatihan, branding, dan akses pasar. UPT juga menyalurkan bantuan berupa alat pertanian, bibit kopi, dan pupuk subsidi kepada kelompok tani terdaftar. Pernyataan ini diperkuat oleh Bapak Kusnan, petugas penyuluh pertanian UPT Kecamatan Sumbermanjing Wetan:

*“Pemerintah mendukung pemberdayaan petani kopi melalui bantuan alat pertanian, bibit kopi, dan pupuk subsidi yang disalurkan kepada kelompok tani terdaftar melalui UPT. Pelaksanaan bantuan ini juga melibatkan pihak ketiga melalui program CSR, seperti PT. Asal Jaya yang berperan dalam penyerapan hasil pascapanen dan pengolahan kopi untuk ekspor. Selain itu, Bank Indonesia turut mendukung pengembangan kopi melalui fasilitasi pembiayaan, akses pasar ekspor, pelatihan pengemasan, branding, dan peningkatan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.” (Wawancara 23 April 2025)*

Pemerintah memberikan dukungan pemberdayaan kepada petani kopi melalui bantuan alat pertanian, bibit kopi, dan pupuk subsidi yang disalurkan oleh UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing Wetan kepada kelompok tani yang terdaftar dan terverifikasi. Selain itu, terdapat kerja sama dengan pihak ketiga melalui program CSR, seperti PT. Asal Jaya, perusahaan pengolah kopi di Kecamatan Dampit yang membantu menyerap hasil panen petani. Bank Indonesia juga berkontribusi dalam pengembangan kopi melalui akses pembiayaan, fasilitasi pasar ekspor, serta pelatihan pengemasan, branding, dan peningkatan kualitas kopi. Pernyataan ini tidak hanya disampaikan oleh pihak UPT, tetapi juga diperkuat oleh Ketua Kelompok Tani, Bapak Imam Mujahidin, serta beberapa petani kopi lainnya.

*“Pemerintah mendukung pemberdayaan petani kopi melalui bantuan alat pertanian, bibit kopi, dan pupuk subsidi yang disalurkan kepada kelompok tani terdaftar melalui UPT. Pelaksanaan bantuan ini juga melibatkan pihak ketiga melalui program CSR, seperti PT. Asal Jaya yang berperan dalam penyerapan hasil pascapanen dan pengolahan kopi untuk ekspor. Selain itu, Bank Indonesia turut mendukung pengembangan kopi melalui fasilitasi pembiayaan, akses pasar ekspor, pelatihan pengemasan, branding, dan peningkatan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar nasional maupun internasional.” (Wawancara 23 April 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang maka peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa dukungan akses sumber daya yang diberikan oleh pemerintah melalui UPT Pertanian dan Perkebunan, PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia. Memang cukup baik yang berdampak kesejahteraan kepada para petani dalam hal perusahaan pengolah kopi dan eksportir, tetapi ada beberapa keluhan yang di sampaikan para petani untuk mengambil bantuan subsidi alat pemupukan tidak sesuai dengan kondisi lapangan dalam hal lahan tanaman kopi. Kedua, untuk bibit kopi dari bantuan pihak UPT dinas pertanian dan Perkebunan memang



gratis tetapi untuk sampai ke lokasi, para petani harus mengeluarkan biaya untuk akomodasi pengangkutan bibit kopi tersebut. Ketiga untuk subsidi pupuk memang ada tetapi para petani mengeluhkan persyaratan untuk mengambil bantuan tersebut, salah satunya petani harus menunjukkan data diri dan foto satelit luas lahan pertanian.

### **Penguatan Kapasitas Individu dan Kelompok**

Dalam aspek pengembangan kapasitas individu dan kelompok menurut Friedman apakah petani dilibatkan dalam penyusunan program atau kegiatan pertanian di program atau kegiatan pertanian di Desa/Kecamatan. Tujuan utama dari aspek ini adalah menjadikan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan objek. Mereka tidak hanya menerima bantuan, tetapi mampu berpikir kritis, mandiri, dan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan program yang menyangkut kehidupan mereka.

Berikut penjelasan menurut Bapak Ilham Setiawan selaku ketua dari UPT Pertanian dan Perkebunan menyatakan bahwa:

*“Dalam aspek pengembangan kapasitas individu dan kelompok, UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing Wetan melakukan penguatan kelembagaan petani melalui pembinaan kelompok tani. Petani diberikan arahan mengenai tata cara berorganisasi yang benar, terstruktur, dan memiliki sistem administrasi yang baik, sehingga mampu membentuk organisasi atau kelompok tani yang bermanfaat.” (Wawancara 24 April 2025)*

Jadi pernyataan tersebut tentang penguatan kapasitas individu dan kelompok pihak dari UPT Pertanian dan Perkebunan memberikan arahan kepada para petani yang awalnya belum mengetahui tata cara berorganisasi sehingga menjadi sebuah organisasi atau kelompok yang berguna bagi petani. Pernyataan ini diperkuat oleh penjelasan Bapak Kusnan, petugas penyuluh lapangan UPT, yang turut membimbing petani agar memiliki kapasitas organisasi yang lebih kuat dan mandiri menyatakan bahwa:

*“Dalam rangka penguatan kapasitas individu dan kelompok, UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing Wetan secara aktif memberikan edukasi kepada petani di setiap desa untuk membentuk kelompok tani. Edukasi ini mencakup tata cara berorganisasi yang benar, terstruktur, serta sistem administrasi kelompok yang tertib. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah agar petugas dinas pertanian dapat lebih mudah menyampaikan edukasi terkait teknik budidaya kopi yang baik dan benar, sehingga dapat mendorong peningkatan pendapatan petani.” (Wawancara 24 April 2025)*

Jadi dari UPT Pertanian dan Perkebunan memberikan edukasi kepada petani di setiap desa untuk membentuk kelompok tani. Tujuan agar para petani dapat terorganisir secara struktur dan memiliki sistem administrasi yang baik. Penjelasan wawancara dari pihak UPT Pertanian dan Perkebunan memang benar selaras juga dengan pendapat ketua kelompok tani bapak Imam Mujahidim mengatakan bahwa:

*“Memang benar mas adanya pembentukan kelembagaan yang diberikan oleh pihak UPT Pertanian dan Perkebunan sangat membantu kami karena dengan adanya kelembagaan*



itu yang membuat solidaritas para petani semakin kuat dan solid. Dari sudut pandang saya sebagai ketua kelompok tani, tentang penguatan kapasitas kita diberikan edukasi cara berorganisasi dengan membuat kelompok tani yang berarti untuk memperkuat solidaritas anggota, meningkatkan pengetahuan, dan memperbaiki tata kelola kelompok. Ketua kelompok melihat pentingnya kerja sama antaranggota, kemampuan menyusun rencana kerja, dan menjalin komunikasi dengan instansi pemerintah sebagai bentuk nyata dari kapasitas kelompok yang kuat.” (Wawancara 24 April 2025)

Kesimpulan Penguatan kapasitas individu dan kelompok petani kopi di Sumbermanjing Wetan telah dilakukan secara sistematis oleh UPT Pertanian dan Perkebunan melalui berbagai program pelatihan dan pembinaan. Upaya ini mencakup edukasi tentang tata cara berorganisasi, pembentukan kelompok tani yang terstruktur, serta pengelolaan administrasi kelompok. Hal ini dipandang efektif oleh petugas lapangan, ketua kelompok tani, maupun petani, karena dapat meningkatkan solidaritas, pengetahuan bertani, dan akses terhadap bantuan. Melalui kelompok tani, petani memperoleh ilmu baru, bantuan alat, dan kemudahan dalam komunikasi serta kerja sama dengan instansi pemerintah.

### **Partisipasi Pengambilan Keputusan**

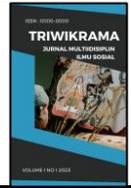
Partisipasi dalam pengambilan keputusan mencerminkan adanya pengakuan terhadap hak masyarakat, terutama kelompok marginal, untuk berperan aktif dalam menentukan arah dan kebijakan yang memengaruhi kehidupan dan penghidupan mereka. Friedman melihat bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kontrol terhadap sumber daya dan kebijakan.

Pernyataan menurut Bapak Ilham tentang pengambilan Keputusan dalam kelompok tani memberikan pendapat:

“Pihak UPT Pertanian dan Perkebunan untuk melihat sejauh mana partisipasi petani dalam pengambilan Keputusan ketika sudah terbentuk menjadi sebuah organisasi gapoktan sebagai bentuk musyawarah antara petani, kelompok tani, dan pemerintah dalam merancang program bantuan atau penyuluhan. Mereka membuka ruang dialog agar petani mengusulkan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga program yang dilaksanakan agar bisa tepat sasaran.” (Wawancara 25 April 2025)

Jadi partisipasi pengambilan keputusan Menurut pihak UPT Pertanian dan Perkebunan, pembentukan organisasi seperti gapoktan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi petani dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah bersama antara petani, kelompok tani, dan pemerintah. Dalam forum tersebut, petani diberi ruang untuk menyampaikan kebutuhan riil yang mereka hadapi di lapangan. Dengan cara ini, setiap program bantuan maupun penyuluhan dapat dirancang secara tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi aktual yang dialami oleh petani. Hal itu juga didukung dengan dikatakan oleh ketua kelompok tani bapak imam mujahidin yang berpendapat bahwa:

“Ketua kelompok tani memahami partisipasi sebagai keikutsertaan anggota kelompok dalam rapat rutin untuk membahas hal-hal penting seperti pembagian bantuan, jadwal tanam, atau penggunaan alat bersama, menyampaikan aspirasi kebutuhan ketika sedang terjadi di lapangan berkebun. Keputusan diambil secara musyawarah dan mufakat, bukan sepihak.” (Wawancara 25 April 2025)



Ketua kelompok tani memandang partisipasi sebagai keterlibatan aktif anggota dalam kegiatan musyawarah kelompok, terutama melalui rapat rutin. Dalam forum tersebut, anggota membahas berbagai hal penting seperti pembagian bantuan, penjadwalan tanam, hingga penggunaan alat pertanian secara kolektif. Selain itu, partisipasi juga tercermin dari keberanian anggota dalam menyampaikan kebutuhan atau permasalahan yang mereka hadapi di lapangan. Keputusan dalam kelompok diambil secara musyawarah dan mufakat, mencerminkan nilai-nilai demokratis dalam kelembagaan petani. Hal tersebut di dukung menurut petani kopi bapak maryadi memang benar dan sama dengan pendapat dari ketua kelompok tani yang memberikan pernyataan bahwa untuk:

”Jadi untuk para petani yang tergabung dalam kelompok tani, partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti semua petani yang tergabung diikutsertakan dalam diskusi kelompok, ketika ada kunjungan dari UPT Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Sumbermanjing Wetan untuk kegiatan penyuluhan atau pelatihan, boleh mengusulkan pendapat, dan tidak hanya ikut menerima hasil Keputusan, jadi saya bersama para petani lainnya bisa bermusyawarah untuk memberikan pendapat ketika berada dilapangan. Hal ini membuat kami merasa dihargai dan dilibatkan.” (Wawancara 25 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, ketua kelompok tani, dan pihak UPT Pertanian dan Perkebunan, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani dalam pengambilan keputusan sudah mulai berjalan secara aktif dan partisipatif melalui wadah kelembagaan seperti kelompok tani dan gabungan kelompok tani (gapoktan). Petani tidak hanya menjadi penerima kebijakan atau program secara pasif, melainkan telah dilibatkan dalam forum-forum musyawarah kelompok. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan petani dalam rapat rutin kelompok, diskusi pembagian bantuan, penyusunan jadwal tanam, hingga pengelolaan alat secara bersama. Selain itu, kunjungan dari UPT Pertanian menjadi momen penting bagi petani untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, maupun keluhan secara langsung di lapangan. Proses musyawarah dilakukan secara terbuka dan mufakat, yang menumbuhkan rasa dihargai dan meningkatkan rasa kepemilikan petani terhadap setiap keputusan yang diambil bersama. Dengan adanya ruang antara petani, kelompok tani, dan pemerintah, maka perencanaan program bantuan dan penyuluhan menjadi lebih tepat sasaran karena sesuai dengan kebutuhan riil yang dihadapi petani. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan kelompok tani berperan penting sebagai sarana partisipatif dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal

### **Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Politik**

Dalam konsep pemberdayaan menurut John Friedman menjelaskan bahwa sebuah proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk memperoleh kendali atas kehidupan mereka melalui tiga dimensi utama: sosial, ekonomi dan politik.

Menurut Ilham Setiawan ketua UPT Pertanian dan Perkebunan tentang adanya program pemberdayaan petani kopi melalui pelatihan dan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pendapatan petani kopi menyatakan:

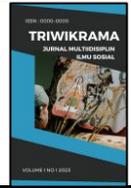


”UPT Pertanian dan Perkebunan Kecamatan Sumbermanjing Wetan menerapkan berbagai strategi pemberdayaan untuk meningkatkan pendapatan petani kopi melalui program bernama SAPRODI (Sarana Produksi Pertanian Kopi). Program ini dilaksanakan dengan menggandeng pihak ketiga melalui program CSR, seperti PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia (BI). Bentuk dukungan yang diberikan meliputi bantuan sarana produksi, seperti bibit kopi unggul, pupuk subsidi, dan alat pertanian, penyuluhan dan pendampingan teknis: Petani menerima pelatihan budidaya, pascapanen, dan manajemen usaha tani. PT. Asal Jaya memberikan pelatihan teknis budidaya kopi sesuai standar ekspor dan menjembatani pemasaran ke pasar nasional dan internasional, peran Bank Indonesia: Mendukung penguatan kelembagaan petani (koperasi atau kelompok tani) melalui pelatihan kewirausahaan, digitalisasi keuangan, dan peningkatan literasi keuangan, pelatihan GAP dan GMP: Petani diberikan edukasi berbasis standar Good Agriculture Practice (GAP) mulai dari penanaman hingga pemeliharaan, serta Good Manufacturing Practice (GMP) untuk pascapanen dan pengolahan hasil kopi hingga menjadi produk UMKM seperti bubuk kopi, kegiatan kompetisi dan insentif: UPT mengadakan lomba roasting kopi, di mana hadiah yang diberikan berupa dom kopi (alat penjemuran) serta alat roasting (oven kopi) sebagai bentuk dukungan untuk pengembangan UMKM perkopian di daerah.” (Wawancara 25 April 2025)

Strategi pemberdayaan petani kopi oleh UPT Pertanian dan Perkebunan dilakukan melalui program SAPRODI, bekerja sama dengan pihak ketiga seperti PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia. Bantuan yang diberikan meliputi bibit kopi unggul, pupuk subsidi, dan alat pertanian, serta penyuluhan dan pelatihan budidaya kopi, pascapanen, dan manajemen usaha tani. PT. Asal Jaya membantu pelatihan teknis dan pemasaran hasil kopi ke pasar ekspor, sementara Bank Indonesia mendukung penguatan kelembagaan petani melalui pelatihan kewirausahaan, digitalisasi, dan literasi keuangan. Pernyataan tersebut juga di dukung oleh bapak Kusnan selaku petugas penyuluhan para petani kopi yang menyatakan bahwa:

”Program pemberdayaan petani kopi oleh UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing Wetan dijalankan melalui program SAPRODI, bekerja sama dengan PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia sebagai mitra CSR. Bentuk dukungan meliputi penyuluhan, pelatihan budidaya, pascapanen, manajemen usaha tani, serta bantuan alat seperti bibit, pupuk, alat pertanian, hingga alat roasting (oven kopi) untuk pengembangan UMKM. PT. Asal Jaya memberikan pelatihan teknis sesuai standar ekspor dan membantu pemasaran kopi ke pasar nasional dan internasional. Bank Indonesia berperan dalam penguatan kelembagaan petani, melalui pelatihan kewirausahaan, digitalisasi keuangan, dan literasi keuangan. Selain itu, UPT juga menyelenggarakan lomba roasting kopi yang menghendahkan dom kopi (alat pengering) sebagai bentuk motivasi dan penguatan kapasitas pascapanen. Kegiatan penyuluhan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan biasanya dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), aula desa, atau kecamatan.” (Wawancara 25 April 2025)

Program pemberdayaan petani kopi oleh UPT Pertanian dan Perkebunan Sumbermanjing Wetan dijalankan melalui program SAPRODI, bekerja sama dengan PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia sebagai mitra CSR. Bentuk dukungan meliputi penyuluhan, pelatihan budidaya,



pascapanen, manajemen usaha tani, serta bantuan alat seperti bibit, pupuk, alat pertanian, hingga alat roasting (oven kopi) untuk pengembangan UMKM. PT. Asal Jaya memberikan pelatihan teknis sesuai standar ekspor dan membantu pemasaran kopi ke pasar nasional dan internasional. Bank Indonesia berperan dalam penguatan kelembagaan petani, melalui pelatihan kewirausahaan, digitalisasi keuangan, dan literasi keuangan. Selain itu, UPT juga menyelenggarakan lomba roasting kopi yang menghadihkan dom kopi (alat pengering) sebagai bentuk motivasi dan penguatan kapasitas pascapanen. Kegiatan penyuluhan disesuaikan dengan kondisi lapangan dan biasanya dilaksanakan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), aula desa, atau kecamatan. Hal tersebut juga di dukung oleh Bapak Rahmat sebagai petani kopi dan pengusaha industri kopi lokal menyatakan:

“Program SAPRODI (Sarana Produksi Pertanian Kopi) yang dijalankan oleh UPT Pertanian dan Perkebunan bekerja sama dengan CSR PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia, memberikan bantuan berupa bibit kopi unggul, pupuk subsidi, dan alat pertanian kepada petani kopi. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Pertama, alokasi bantuan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi lahan milik petani. Kedua, meskipun bibit kopi diberikan secara gratis, petani harus menanggung biaya pengangkutan ke lokasi kebun. Ketiga, untuk mendapatkan subsidi pupuk, petani harus memenuhi syarat administratif seperti data diri dan bukti luas lahan berupa citra satelit, yang dirasa menyulitkan oleh sebagian petani. Di sisi lain, pelatihan GAP (Good Agriculture Practice) dan GMP (Good Manufacturing Practice) dinilai sangat bermanfaat. Petani mendapat edukasi dari awal penanaman, perawatan tanaman, hingga teknik pascapanen dan pengolahan kopi menjadi produk siap jual seperti bubuk kopi. Salah satu petani, yang kini mengembangkan UMKM kopi lokal di Sumbermanjing Wetan, menyatakan bahwa bantuan alat pengolahan dari pemerintah membantunya meningkatkan pendapatan, meski masih terbatas di pasar masyarakat sekitar. Namun, pengalaman tersebut menjadi langkah awal yang penting untuk memperluas jangkauan produk kopi lokal ke pasar yang lebih luas.” (Wawancara 25 April 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa narasumber di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh pemerintah melalui UPT Pertanian dan Perkebunan, serta didukung oleh pihak ketiga (CSR) seperti PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia, telah memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan pendapatan petani kopi. Program SAPRODI (Sarana Produksi Pertanian Kopi) yang dijalankan mencakup bantuan berupa bibit kopi unggul, pupuk subsidi, alat pertanian, serta pelatihan budidaya dan pascapanen. PT. Asal Jaya berperan penting dalam pelatihan teknis serta pemasaran hasil kopi ke pasar ekspor, sementara Bank Indonesia mendukung dari sisi kelembagaan dan literasi keuangan. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala, seperti cuaca yang tidak menentu, pertumbuhan rumput liar yang menghambat tanaman, serta mekanisme pengambilan pupuk subsidi yang dirasa cukup rumit oleh petani.



## **PEMBAHASAN**

### **Akses Terhadap Sumber Daya**

Menurut Friedmann (1992), akses terhadap sumber daya merupakan syarat penting dalam pemberdayaan masyarakat agar tidak terpinggirkan dan bergantung. Dalam konteks petani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, strategi pemberdayaan pemerintah dilakukan melalui penyediaan alat pertanian, bibit kopi, dan pupuk subsidi. Bantuan ini disalurkan melalui UPT Pertanian dan Perkebunan, serta bekerja sama dengan PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia sebagai mitra CSR. PT. Asal Jaya membantu pengolahan hasil pascapanen dan pemasaran, sedangkan Bank Indonesia memberikan dukungan dalam bentuk akses pembiayaan, pelatihan, dan penguatan kualitas produk kopi. Meski demikian, akses terhadap bantuan pupuk subsidi dinilai belum efektif karena persyaratan teknis seperti verifikasi lahan melalui Google Maps yang sulit dipenuhi oleh sebagian petani. Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan dari aspek akses terhadap sumber daya sudah mulai berjalan, namun masih terdapat keterbatasan dalam pemerataan dan kemudahan akses yang perlu diperbaiki agar seluruh petani dapat merasakan manfaatnya secara merata.

### **Penguatan Kapasitas dan Individu**

Strategi pemberdayaan melalui penguatan kapasitas individu dan kelompok petani merupakan aspek penting dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, terampil, dan mandiri. Menurut Friedmann, pemberdayaan tidak akan efektif tanpa kompetensi masyarakat dalam mengelola dan mengakses sumber daya. Oleh karena itu, pendidikan, pelatihan, dan pembinaan menjadi kunci utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan telah mengikuti berbagai kegiatan seperti penyuluhan pertanian, pelatihan budidaya kopi organik, dan workshop pemasaran.

Penyuluhan ini dilakukan oleh PPL UPT Pertanian dan Perkebunan, namun masih ditemukan kendala seperti intensitas pelatihan yang rendah dan penguatan kelembagaan kelompok tani yang belum merata. Beberapa kelompok tani aktif dan menerima insentif seperti alat pengolahan atau pupuk subsidi, namun belum semua memiliki manajemen organisasi yang kuat. Selain itu, keterlibatan petani dalam perencanaan program masih terbatas, umumnya bersifat representatif melalui kelompok tani, bukan partisipatif penuh. Partisipasi petani cenderung meningkat dalam program CSR seperti dari PT. Asal Jaya dan Bank Indonesia, karena bersifat berbasis kebutuhan (need-based) dan langsung menyentuh aktivitas produksi dan pemasaran. Meski demikian, rendahnya keterlibatan formal petani dalam perencanaan program menjadi tantangan dalam menciptakan program pemberdayaan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka.

### **Partisipasi Pengambilan Keputusan**

Partisipasi merupakan aspek penting dalam pemberdayaan, karena mencerminkan posisi masyarakat sebagai subjek, bukan objek pembangunan. Friedman menekankan bahwa masyarakat harus terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka, baik melalui musyawarah desa, perencanaan program, maupun evaluasi kebijakan. Di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, ditemukan bahwa partisipasi petani kopi dalam pengambilan keputusan masih terbatas. Sebagian besar petani hanya terlibat dalam diskusi di tingkat kelompok tani, namun belum dilibatkan secara penuh dalam penyusunan rencana program atau anggaran desa.

Selain itu, proses evaluasi dan pemantauan program masih bersifat satu arah dari pemerintah ke masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum berjalan ideal dalam



hal pelibatan masyarakat dalam sistem pengambilan keputusan. Perlu ada mekanisme partisipatif yang lebih formal dan sistematis agar suara petani dapat terdengar dalam forum-forum penting.

### **Pemberdayaan Sosial, Ekonomi, dan Politik**

Dimensi terakhir dari model pemberdayaan Friedman adalah pemberdayaan secara sosial, ekonomi, dan politik. Ketiga dimensi ini menggambarkan dampak menyeluruh dari proses pemberdayaan, mulai dari terciptanya solidaritas sosial, meningkatnya pendapatan, hingga kemampuan masyarakat memperjuangkan hak-haknya melalui forum, kebijakan. Dalam hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek sosial sudah cukup berkembang, terlihat dari kerja sama petani dalam kegiatan kelompok tani dan panen bersama. Secara ekonomi, petani merasakan peningkatan pendapatan saat produksi tinggi dan akses pasar terbuka.

Namun di sisi politik, daya tawar petani masih rendah, karena belum memiliki perwakilan kuat dalam forum kebijakan lokal. Artinya, pemberdayaan sosial dan ekonomi sudah mulai terbentuk, namun aspek politik masih menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan lembaga pendamping untuk mendorong advokasi dan representasi petani yang lebih kuat. Friedmann menyatakan bahwa pemberdayaan harus menyentuh tiga dimensi utama: sosial, ekonomi, dan politik. Ketiganya merupakan aspek yang saling terkait dalam proses pembangunan masyarakat. Pemberdayaan Sosial petani kopi di Sumbermanjing Wetan memiliki jaringan sosial yang cukup solid melalui kelompok tani, forum petani, dan kegiatan gotong royong.

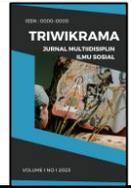
Keterlibatan dalam kelompok ini memberikan ruang bagi pertukaran informasi dan pengalaman. Namun, partisipasi perempuan dalam kelompok tani masih rendah. Pemberdayaan ekonomi strategi pemberdayaan melalui bantuan alat dan pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap efisiensi usaha tani. Beberapa kelompok tani mulai menerapkan sistem pengolahan kopi pascapanen sendiri, yang membuka peluang untuk mendapatkan harga jual yang lebih tinggi. Meskipun produk yang di pasarkan masih di daerahnya sendiri, setidaknya para petani mendapatkan peluang untuk memperkenalkan hasil taninya sendiri ke masyarakat luas.

Pemberdayaan politik dalam aspek ini, keterlibatan petani dalam forum-forum pengambilan keputusan di tingkat desa atau kecamatan masih terbatas. Meski ada musyawarah desa (musdes) dan musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes), petani sering kali hanya menjadi peserta pasif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan politik masih menjadi tantangan yang perlu ditingkatkan melalui advokasi dan penguatan peran petani dalam struktur kelembagaan desa.

## **2. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Kecamatan Sumbermanjing Wetan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut strategi pemberdayaan petani kopi yang dilakukan oleh UPT Pertanian dan Perkebunan melalui program SAPRODI melibatkan berbagai pihak, termasuk perusahaan melalui program CSR (PT. Asal Jaya) dan lembaga keuangan (Bank Indonesia), yang berkontribusi dalam pelatihan,



penyuluhan, serta bantuan alat dan sarana produksi. Pemberdayaan dalam bentuk pelatihan teknis dan penyuluhan GAP (Good Agricultural Practices) dan GMP (Good Manufacturing Practices) telah meningkatkan pengetahuan petani tentang budidaya kopi dari hulu hingga hilir, termasuk keterampilan pasca panen dan pengolahan hasil menjadi produk UMKM. Kelembagaan kelompok tani dan gapoktan memegang peran penting dalam proses pengambilan keputusan, penyampaian aspirasi, serta distribusi bantuan. Musyawarah dan mufakat menjadi mekanisme utama dalam pengelolaan kelompok, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi petani. Meskipun program pemberdayaan memberikan manfaat nyata, pelaksanaannya masih menghadapi kendala teknis, seperti ketidaksesuaian jumlah bantuan dengan luas lahan, persyaratan administrasi yang rumit untuk mendapatkan pupuk subsidi, serta beban biaya distribusi bantuan yang masih ditanggung oleh petani.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pemerintah daerah melalui UPT Dinas Pertanian dan Perkebunan perlu melakukan evaluasi menyeluruh terhadap mekanisme distribusi bantuan, agar lebih sesuai dengan kondisi riil petani di lapangan, termasuk memperhatikan luas lahan dan kemampuan distribusi petani. Penyederhanaan prosedur administratif untuk mengakses bantuan subsidi seperti pupuk dan alat pertanian sangat diperlukan, guna memastikan bantuan tepat sasaran dan tidak membebani petani kecil yang memiliki keterbatasan dokumen atau akses teknologi. Peningkatan intensitas dan kontinuitas pelatihan teknis perlu dilakukan secara rutin dengan pendekatan berbasis kebutuhan lapangan, serta melibatkan pelaku usaha lokal sebagai mentor dalam pengembangan UMKM berbasis kopi. Penguatan kelembagaan kelompok tani dan koperasi harus terus dilakukan, baik dari sisi manajerial, administrasi, maupun kemampuan komunikasi dengan pasar dan meningkatkan daya tawar petani secara kolektif.

### 3. DAFTAR PUSTAKA

- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Blackwell. <https://books.google.co.id/books?id=fB2FQgAACAAJ>
- Fujiani, E. D., Darusman, Y., & Oktiwanti, L. (2019). Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) Melalui Pelatihan Berwirausaha. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 20-25. <https://doi.org/10.17509/ijace.v1i1.20002>
- Kartasmita, G., & Administrasi, U. B. F. I. (1993). *Perencanaan pembangunan nasional*. Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Administrasi. <https://books.google.co.id/books?id=a2Nz0Y4zljYC>
- Mandacan, Y., & Hadilinatih, B. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Kakao di Desa Nuhwey Kec. Ransiki, Kabupaten Manokwari Selatan. *Jurnal Enersia Publik: Energi, Sosial, Dan Administrasi Publik*, 5(2), 428-443.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=IAA4nwEACAAJ>
- Rahmiyati, N. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. *Jmm17*, 2(02). <https://doi.org/10.30996/jmm17.v2i02.506>
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat: kajian strategis*

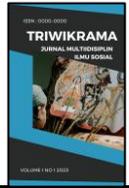
---

## Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial

Volume 10, Number 1, 2025

E-ISSN: 2988-1986

Open Access:



*pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

<https://books.google.co.id/books?id=qzbtngEACAAJ>

Todaro, M. P., Smith, S. C., & Musyoka, M. M. (2025). *ECONOMICS BOOK REVIEW : ECONOMIC DEVELOPMENT ( 12TH ED .) BY Reviewed by*. 34-36.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [embaearga@gmail.com](mailto:embaearga@gmail.com)